

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dilihat dari wujud ajaran Islam, Rasulullah adalah tokoh sentral yang bukan saja sebagai pembawa *risalah ilahiyah* dan penyampai ajaran-ajaran-Nya, lebih dari itu, beliau adalah satu-satunya *tokoh* yang dipercaya oleh Allah untuk menjelaskan, merinci dan memberi contoh pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut. Karenanya, berdasarkan penelitian yang meyakinkan bahwa semua yang berasal dari Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai dalil syari'at dan sumber ajaran Islam yang pokok setelah wahyu (al-Qur'an), baik dari segi tingkatan maupun dari segi kedudukannya. Itulah yang selama ini dikenal dengan sebutan hadis atau sunnah.¹

Tanpa kehadiran Rasulullah SAW dalam hal ini berarti tanpa hadis ajaran Islam tidak akan sampai kepada umat manusia. Demikian juga tanpa penjelasan dan rincian, serta contoh pelaksanaan yang diajarkan melalui hadis, ajaran Islam tidak dapat diamalkan. Ini berarti bahwa semua yang bersumber dari Rasulullah SAW benar-benar merupakan sumber ajaran Islam yang wajib dipercayai dan diamalkan.

Sehubungan dengan hal itu, pada abad ke-18 banyak sarjana yang mendiagnosis bahwa orang-orang Muslim telah banyak melakukan penyimpangan dari sunah Rasul, dan dirasuki oleh *bid'ah* dan *taqlid*. Sebagaimana ajaran dan praktek sufisme yang selama ini berkembang dituduh sebagai kanker yang membahayakan, atau usaha melogikakan ajaran Islam juga dituduh sebagai mengada-ngada yang harus dibasmi. Meski tuduhan semacam itu belum tentu

¹ Yunahar ilyas dan M. Mas'udi (ed.), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* (Yogyakarta : LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1996), h. 96

benar, namun guna membersihkan itu semua umat islam harus kembali kepada sumber utama, yaitu al-Qur'an dan sunnah untuk meraih kembali semangat Nabi SAW di bawah bendera *al-ruju' ila al-kitab wa al-sunah*.

Dalam hal ini, para ulama yang berorientasi melakukan reformasi, bergerak melalui sebuah perkumpulan, dan menelaah penafsiran-penafsiran hukum klasik serta mulai mempelajari himpunan-himpunan hadis pada era pertama. Lalu mereka menyatakan hak mereka hingga tingkat tertentu dapat mengambil kesimpulan sendiri berdasarkan al-Qur'an dan hadis, dan menggunakan bacaan mereka atas sumber-sumber sebagai standard dalam menilai tradisi sosial dan keagamaan yang berlaku pada masa mereka. Kesemuanya ini akhirnya mengilhami terjadinya pembaharuan pemikiran Islam, termasuk di Indonesia.

Mayoritas umat Islam di Indonesia mengakui keberadaan dan kedudukan hadis Nabi sebagai sumber ajara Islam kedua setelah al-Qur'an. Berkaitan dengan ini, para pembaharu generasi pertama telah mengembangkan kajian hadis sejak paruh abad ke-17, yang secara berangsur-angsur meningkat dan lebih komprehensif. Hal ini sebagaimana disinyalir oleh Azyumardi Azra, bahwa pembaharuan Islam yang dimulai sejak paruh kedua abad ke-17 salah satunya dipengaruhi oleh jaringan ulama cosmopolitan yang berpusat di Mekkah dan Madinah, yang secara intelektual mereka mengembangkan dua wacana dominan, yaitu *hadis* dan *tarekat*. Melalui telaah-telaah hadis, para guru dan murid-murid dalam jaringan ulama tersebut menjadi terhubung satu sama lain. Lebih dari itu

para ulama mengambil telaah-telaah hadis, inspirasi, serta wawasan mengenai cara memimpin masyarakat muslim menuju rekonstruksi sosio-moral.²

Selanjutnya, dengan munculnya berbagai organisasi-organisasi Islam modernis dengan jargonnya “Kembali kepada al-Qur’an dan Sunah” seperti Muhammadiyah dan Persis, perhatian terhadap hadis semakin meningkat. Hadis digunakan sebagai dasar untuk mengubah dan memperbaiki praktek-praktek keagamaan, baik dalam hal ibadah maupun muamalah.

Selain kedua gerakan tersebut, juga bermunculan gerakan-gerakan fundamentalisme lainnya. Mereka menghendaki pemberlakuan syari’at sebagaimana praktek Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, atau menerapkan hukum Ilahi di atas hukum buatan manusia. Gerakan fundamentalisme Islam tersebut banyak dipengaruhi oleh gerakan Wahabi di Semenanjung Arabia. Hal ini juga dipicu oleh kegagalan umat Islam menghadapi arus modernitas yang dinilai telah sangat menyudutkan Islam.

Di Indonesia, gerakan ini muncul ditengahi oleh kehidupan sekuler yang sudah memasuki jantung kehidupan umat Islam beserta segala dampaknya. Sehingga mendorong mereka melakukan gerakan-gerakan kembali kepada fundamen Islam sebagaimana terdapat dalam al-Qur’an maupun hadis, sikap ini ditopang oleh pemahaman agama yang totalistik dan formalistik, yaitu bersikap kaku dan rigid dalam memahami teks-teks agama, dan karenanya harus merujuk pada prilaku Nabi di Mekkah dan Madinah secara literal.³

Dalam pada itu, pengaruh fundamentalis Islam di Indonesia juga dapat diidentifikasi dari kesamaan simbol-simbol, atau nama-nama organisasi yang

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Melacak Akar Pembaharuan Pemikir Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998) h. 294-296

³ Nurul Huda, *Islam Nusantara : Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 172

digunakan dengan nama gerakan Islam yang pernah mewarnai sejumlah semangat kebangkitan di dunia Islam, seperti *Ikhwan al-Muslimin*, *Hizbut at-Tahrir*, *Front Islamic Salvation*, *Mujahidin*, dan sebagainya.⁴ Gerakan tersebut memberikan inspirasi terhadap munculnya ormas-ormas di Indonesia selain kedua ormas terbesar (NU dan Muhammadiyah) seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI), Jamaah Baligh, Majelis Mujahidin Indonesia, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan lain-lain sebagainya.

Adapun dalam penelitian ini, penulis akan menfokuskan bagaimana umat Islam di Indonesia menempatkan, mengakpresiasikan, dan memahami hadis Nabi, terlebih berkaitan dengan pemahaman hadis yang di pelopori oleh Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dengan alasan bahwa kedua ormas ini selain sebagai organisasi-organisasi masa terbesar di Indonesia, juga memiliki pandangan yang satu sama lain saling berseberangan. Di mana Nahdatul Ulama (NU) dikenal sebagai ulama tradisionalis sedangkan Muhammadiyah dikenal dengan ulama modernis. Sementara hadis yang akan di kaji adalah terkait hadis-hadis *misogynist* yaitu bagaimana pemahaman hadis masing-masing ormas tersebut terhadap hadis-hadis yang berkenaan tentang perempuan.

Hadis Misoginis adalah hadis yang isinya disinyalir merendahkan martabat kaum perempuan. Istilah hadis misoginis dikemukakan oleh Fatimah Mernisi, seorang feminis kenamaan asal Maroko sekaligus juga ahli sejarah, terutama sejarah kenabian.⁵

Penting untuk ditegaskan bahwa isu-isu yang berkenaan dengan perempuan seperti keadilan gender dan emansipasi menjadi satu tema sentral dari

⁴ Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), h. 92

⁵ Zikri Darussamin, *Pemikiran Fatima mernisi tentang hadis Misogynist*, (Pekanbaru, Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Syarif Qasim, 2001), Jurnal Ushuluddin Ilmu-ilmu Dasar Keislaman Vol. 4 No.2. Desember, h. 13

gerakan pembaharuan Islam di Indonesia pada abad ke-20. Hal ini menunjukkan pada sebuah upaya perumusan kembali pada ajaran Islam yang dituangkan dalam jargon kembali pada al-Qur'an dan Sunnah sebagai respon terhadap perubahan sosial akibat proses modernisasi oleh pemerintah kolonial.⁶

Pada saat itu, isu tentang kemajuan perempuan tidak hanya semata-mata milik kaum perempuan. Kaum laki-laki secara bersamaan memperlihatkan tingkat apresiasi sangat tinggi, dan selanjutnya terlibat intensif dalam membicarakan pasangan jenis kelaminnya. Jelasnya isu kemajuan perempuan menjadi milik umum yang menarik banyak orang untuk terlibat di dalamnya. Dalam kondisi inilah, isu perempuan kemudian menarik perhatian sejumlah intelektual muslim Indonesia. Bahkan lebih dari sekedar menyuarakan kemajuan bagi perempuan, pembahasan mereka telah menyentuh aspek-aspek penting dalam tradisi Islam yang berkaitan dengan hakikat perempuan.⁷

Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah tidak sama dalam memahami hadis-hadis di atas. Kenyataan perbedaan pemahaman hadis tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap pemahaman hadis Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kajian perbandingan menjanjikan wawasan interpretasi yang relatif lebih luas dan membuka pintu toleransi terhadap pendapat orang lain dan mengurangi fanatisme yang berlebihan pada aliran pemikiran tertentu serta mendorong lebih berhati-hati dalam memahami al-Qur'an dan Hadis.⁸

Oleh karena itu, menurut penulis penting mengetahui respon Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah terhadap isu-isu tentang perempuan yang

⁶ Jajat Burhanudin dan Oman Faturrahman (ed.), *Tentang Perempuan : Wacana dan Gerakan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 6

⁷ Ibid., h. 41-42

⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 142-143.

dimanifestasikan dalam pemahaman terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan perempuan, khususnya yang terkesan misoginis. Dengan demikian dapat diketahui pemikiran-pemikiran mereka tentang hak dan kewajiban perempuan dalam Islam. Begitu juga tentang peran mereka dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer mengenai perempuan melalui hadis Nabi SAW.

Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dijadikan objek penelitian didasarkan pada dua alasan. *Pertama*, kedua ormas Islam tersebut merupakan ormas Islam terbesar yang pernah ada di Indonesia, dan eksis sampai hari ini. Di samping itu, kedua ormas Islam tersebut adalah “anak kandung” Indonesia, artinya bukan merupakan suatu ormas cabang dari gerakan ormas Islam dunia. *Kedua*, benturan implementasi ajaran Islam, khususnya pemahaman hadis kerap kali terjadi di masyarakat, sehingga penting untuk diketahui karakternya masing-masing sebagai langkah menghindari perselisihan pendapat dan tidak jarang berujung pada keretakan Ukhwah Islamiyah umat Islam, khususnya di Indonesia.

Berangkat dari hal ini maka pemahaman hadis misoginis perlu dilakukan dengan melangkah lebih jauh pada pemahaman hadis dan dengan menyebutkan beberapa faktor yang memungkinkan menjadikan pengaruh pemikiran-pemikiran yang memarginalkan kaum perempuan dan akhirnya bisa diketahui urgensi pemahaman hadis.

Setelah ditelaah ada lebih kurang 10 tema hadis yang terindikasi dan dicap sebagai hadis *misogynist*, di antaranya hadis riwayat Bukhari, Muslim, Abu Daud, Nasa’I, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad. Beberapa contoh hadis yang terindikasi *misogynist* yaitu hadis kepemimpinan perempuan, hadis bolehnya perempuan ke mesjid, hadis laknat malaikat bagi istri yang menolak ajakan suami ke ranjang, dan hadis perempuan menjadi imam shalat, berikut dua contoh kutipan hadisnya:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ⁹

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam Telah menceritakan kepada kami Auf dari Al Hasan dari Abu Bakrah dia berkata; Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, -yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata; 'Tatkala sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa penduduk Persia telah di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda: "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita."

حَدَّثَنَا ابْنُ مُنَيَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ وَوَكَيْعٌ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي حَازِمٍ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ عَلَيْهِ فَبَاتَ وَهُوَ غَضْبَانٌ لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يُصْبِحَ قَالَ وَكَيْعٌ عَلَيْهَا سَاحِطٌ¹⁰

“(AHMAD - 9294) : Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami Al A'masy dan Waki' berkata; telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Hazim Al Asyja'i dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika seorang laki laki memanggil istrinya ke tempat tidur lalu ia enggan memenuhinya sehingga suaminya tidur dalam keadaan marah, maka para malaikat melaknatnya sehingga datang waktu subuh." Waki' menyebutkan, "Ia marah kepada istrinya."

Terkait dengan hadis-hadis misoginis, kini banyak intelektual Muslim terutama yang pro-feminisme menawarkan adanya pemahaman ulang terhadap hadis yang “membenci perempuan”. Karena proses “pembencian itu telah berlansung lama dan mengendap dalam keyakinan umat Islam. Proses semacam itu seringkali bersentuhan dengan interpretasi agama yang dilestarikan oleh politik kepentingan laki-laki yang memproduksi kekuasaan. Salah satu jalan yang cukup penting untuk dipilih dalam rangka memutus relasi kuasa yang menindas itu

⁹ Al-Imam al-Hafidz Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut, Dar Ibn Katsir, 1998) Juz 4, h. 443

¹⁰ Â Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, *Musnad Ahmad*, (Beirut, Dar Ibn Katsir, 1998) no hadis 9294, h. 1993

adalah melakukan reinterpretasi makna hadis-hadis misoginis. Nah, apakah demikian pula dengan Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah juga melakukan reinterpretasi terhadap hadis-hadis misoginis?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah terhadap hadis-hadis misoginis?
2. Apakah Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah melakukan reinterpretasi terhadap hadis-hadis misoginis?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah terhadap hadis-hadis misoginis
2. Untuk mengetahui analisa pemahaman Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah terhadap hadis-hadis misoginis

Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan yang bersifat formal akademik adalah memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Magister Agama (M.Ag) pada Prodi Ilmu Hadis Program Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang
2. Kegunaan yang bersifat praktis dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan kajian hadis di Indonesia

3. Dapat menambah wawasan pengetahuan terhadap masyarakat luas khususnya dalam bidang akademik tentang kedua ormas Islam tersebut dalam memahami hadis

D. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpaman, penulis menjelaskan berbagai istilah yang terdapat dalam judul, sebagai berikut:

Analisis/ana·li·sis/ n **1** penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya); **2** *Man* penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan; **3** *Kim* penyelidikan kimia dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat bagiannya dan sebagainya; **4** penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya; **5** pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya; **menganalisis/meng·a·na·li·sis/v** melakukan analisis; **penganalisis/peng·a·na·li·sis/n** orang yang melakukan analisis; *sebagai~ Saudara harus objektif*; **penganalisisan/peng·a·na·li·sis·an/n** proses, cara perbuatan menganalisis; *~puisi atas bait demi bait sebenarnya kurang sempurna*¹¹

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, (Jakarta, 2008), h.58-59

Pemahaman/pe·ma·ham·an/ n proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan: ~ *bahasa sumber dan bahasa sasaran sangat penting bagi penerjemah;*¹²

Nahdatul Ulama (NU) dan *Muhammadiyah* adalah sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia

Hadis berasal dari bahasa Arab : *haddatsa* yang berarti sesuatu yang baru, berita banyak atau sedikit¹³. Hadis yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah SAW baik itu berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, keadaan, sifat fisiknya, budi pekerti, perjalanan hidup yang disandarkan kepada Rasulullah SAW sesudah kenabian¹⁴.

Misoginis adalah hadis yang isinya dipahami merendahkan martabat kaum perempuan. Istilah hadis misoginis dikemukakan oleh Fatimah Mernisi, seorang feminis kenamaan asal Maroko sekaligus juga ahli sejarah, terutama sejarah kenabian.¹⁵

Dengan demikian, yang penulis maksud dengan judul tesis ini adalah analisis atau tinjauan penulis mengenai cara Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memahami terhadap hadis-hadis misoginis yakni hadis yang dipahami merendahkan perempuan.

¹² Ibid, 998

¹³ Muhammad Ibn Mukarram Ibn Manzhur, *Lisan al-‘Arab*, (Mesir: al-Dar al-Mishriyah:[t.th]), Jilid II, h. 436-439

¹⁴ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis “Ulumuhu wa Musthalahu”*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), h. 19

¹⁵ Zikri Darussamin, *Pemikiran Fatima mernisi tentang hadis Misogynist*, (Pekanbaru, Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Syarif Qasim, 2001), *Jurnal Ushuluddin Ilmu-ilmu Dasar Keislaman* Vol. 4 No.2. Desember, h. 13

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung terlaksananya penelitian ini, maka perlu diadakan studi pendahuluan yang meliputi studi kepustakaan. Setelah mengadakan telaah sejumlah pustaka, penulis menemukan beberapa penelitian dan literatur yang berkaitan dengan pokok pembahasan yaitu sebuah tesis yang membahas tentang *Misogynist dalam Hadis Wanita dan Tulang Rusuk (Studi terhadap Kualitas Hadis dan Pemahamannya)* oleh Nurhasanah diterbitkan oleh Pusat Studi Wanita UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, Vol. IV, 7 Juni 2015, akan tetapi beliau hanya membahas hadis yang bertemakan tulang rusuk wanita dan tidak membahas tentang pemikiran *Misogynist*.

Dari uraian diatas penulis belum menemukan penelitian atau literatur yang meneliti dan mengkaji tentang pemahaman ormas-ormas Islam di Indonesia khususnya pemahaman NU (Nahdatul Ulama) dan Muhammadiyah terhadap hadis-hadis perempuan yang terkesan misoginis.

Adapun referensi yang berkaitan dengan hadis-hadis *misogynist* adalah buku yang ditulis oleh Hamim Ilyas, dkk., *Perempuan Tertindas?Kajian Hadis-hadis Misoginis*. Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang berusaha memberikan reinterpretasi terhadap hadis-hadis misoginis secara konprehensif dari segi kritik sanad dan matannya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data berdasarkan pada sumber kepustakaan, seperti buku, artikel, jurnal, majalah, ensklopedi, dan sumber dokumentasi lainnya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian.

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman NU (Nahdatul Ulama) dan Muhammadiyah terhadap hadis-hadis perempuan yang misoginis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 data, yaitu primer dan sekunder.¹⁶ Data primer, yaitu data resmi yang didapatkan dari dokumentasi mengenai kumpulan hasil Bahtsul Masail NU dan himpunan putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah. Untuk data formal ini, penulis menggunakan buku *NU menjawab Problematika Umat : Keputusan Bahtsul Masa'il PWNU Jawa Timur, Ahkamul Fuqaha Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Mukhtar, Munas, dan Konbes Nahdhatul Ulama [1926-2004 M]* dan *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah* dan buku *Adabul Mar'ah fil Islam* yang merupakan hasil putusan Musyawarah Majelis Tarjih pada muktamarnya yang ke XVII serta buku *Tanya Jawab Agama*.

Sedangkan non-formal adalah data yang didapatkan dari karya-karya para tokoh NU dan Muhammadiyah yang berhubungan dengan topik pembahasan. Dalam hal ini, penulis menggunakan buku *Panduan Pengajaran Fiqih Perempuan di Pesantren*¹⁷ dan buku *Wacana Fiqh Perempuan dalam Perspektif Muhammadiyah*.¹⁸

¹⁶ Alasan menggunakan data sekunder adalah karena sebagian masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini tidak ditemukan dalam pembahasan institusi atau lembaga resmi tersebut. Namun demikian permasalahan tersebut dibahas oleh para pemikir yang cukup diakui oleh lembaga maupun mayoritas anggota ormas tersebut.

¹⁷ Buku ini ditulis oleh para kiai muda dan nyai muda dari berbagai pesantren di Jogjakarta dan Jawa tengah yang sadar bahwa dalam fiqh yang selama ini menjadi mainstream pemikiran di

2. Pengolahan Data

Setelah data-data terkumpul, kemudian diolah sehingga menjadi terarah dan sistematis dengan menuliskan data-data yang berkaitan dengan tema pembahasan, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan.¹⁹

3. Analisis Data

Penulis menganalisa data-data tersebut dengan menggunakan metode *deskriptif-analitik*: yaitu penelitian dengan cara menentukan, menganalisa dan mengklarifikasi permasalahan dengan maksud untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat tentang karakteristik mengenai masalah tersebut.²⁰

Metode deskriptif yang dimaksudkan di sini adalah sebuah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan data apa adanya.²¹ Terutama tentang mekanisme pemahaman NU (Nahdatul Ulama) dan Muhammadiyah terhadap hadis-hadis yang misoginis. Jadi dengan metode ini, pendekatan analisisnya lebih menekankan pada proses kesimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan dinamika ilmiah.²²

Setelah melakukan pendekatan deskriptif terhadap data apa adanya itu, dilanjutkan dengan melakukan analisis interpretatif terhadap data yang

berbagai pesantren masih sarat dengan perspektif yang tidak adil jender. Adapun nama-nama penulis dalam buku ini disebutkan yaitu KH. Mudhafar Badri, K.M Ihsanudin, K. Ahmad Harir, K. Noor Rachmat, KH EDy Musoha, Nyai Titik Rahmawati, nyai Hindun Anisah, nyai Hibatun Wafiroh, dan nyai Nelly Umi Halimah. Buku ini diberi kata pengantar oleh Hj. Nafisah Sahal, istri dari Rais 'Am PBNU DR.KH. MA. Sahal Mahfuz dan diberi epilog oleh KH. Husein Muhammad.

¹⁸ Buku ini merupakan kumpulan makalah pada seminar yang diberi tajuk *Seminar Nasional Fiqh Perempuan dalam Perspektif Muhammadiyah*. Yang berlangsung dari tanggal 30-31 Agustus 2003. Makalah-makalah tersebut ditulis oleh tokoh Muhammadiyah dan Aisyiah seperti Hamim Ilyas, M. Din Syamsudin, Syamsul Anwar, Yunahar Ilyas, Siti Chamamah Soeratno, Isnawati Rais. Kemudian makalah-makalah ini dibukukan dan diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka bekerja sama dengan Majelis Tarjih dan pengembangan pemikiran Islam Pimpinan pusat Muhammadiyah yang diberi judul sama dengan tajuk seminar.

¹⁹ Ibid., h. 29

²⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 7

²¹ Hadhari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 73.

²² Ibid., h. 5

ditemukan. Pada prinsipnya, studi ini difokuskan pada metode pemahaman hadis muqaran, khususnya hadis-hadis misoginis.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih terarah, sistematis, dan mencapai tujuan, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan gambaran penelitian secara menyeluruh yang terdiri dari latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, penelitian yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisikan metode pemahaman hadis beserta pengertian dan macam-macamnya.

Bab III, berisikan penjelasan-penjelasan seputar lembaga ijtihad NU (Nahdatul Ulama) dan Muhammadiyah yaitu lembaga bahsul masail NU (Nahdatul Ulama) dan lembaga majlis tarjih muhammadiyah.

Bab IV, merupakan inti penelitian yang berisi uraian hasil penelitian. Bab ini mencakup deskripsi pemahaman NU (Nahdatul Ulama) dan Muhammadiyah terhadap hadis misoginis.

Bab V, merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.